

Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon

Jessy J Hahury

Politeknik Negeri Ambon

Email: jhahuryniaga@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah : 1). Untuk menjelaskan pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa. 2) Untuk menjelaskan seberapa besar pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terdiri dari 35 siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pembelajaran bahasa Indonesia dan angket kesantunan berbahasa siswa. Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana yang didalamnya terdapat uji T dengan menggunakan Statistical Package for the Social Science (SPSS) 18.0 for windows. Hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam penelitian ini terbukti mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon 2). Pada penelitian ini diketahui bahwa variasi kesantunan bahasa yang dijelaskan oleh pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 67,9% sedangkan 32,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kesantunan Berbahasa siswa

The Influence of Indonesian Language Learning on the Development of Language Politeness in Class XI Students of YPKPM Ambon Christian High School

Abstract: The aims of this research are: 1). To explain the influence of Indonesian language learning on students' language politeness. 2) To explain how much Indonesian language learning affects students' language politeness. The population of this study were class XI students of YPKPM Ambon Christian High School. The sample for this research was class XI students consisting of 35 students. The instruments used in this research were an Indonesian language learning questionnaire and a student language politeness questionnaire. Data analysis uses a simple linear regression test which includes a T test using the Statistical Package for the Social Science (SPSS) 18.0 for Windows. From the results of the research and discussion, it can be concluded that 1). The Indonesian language learning included in this research was proven to have a significant influence on the language politeness of class XI students at Christian High School YPKPM Ambon 2). In this study, it was found that the variation in language politeness explained by Indonesian language learning was 67.9%, while 32.1% was explained by other variables not analyzed in the model.

Keywords: Indonesian language learning, students' language polite

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan yang pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekadar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Upaya pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi kebutuhan manusia.

Pembelajaran adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyaharjo, 2001:3). Pembelajaran memiliki tujuan untuk mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik, adapun tujuan pendidikan Nasional yang terdapat pada UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Sisdiknas, 2003:8).

Menurut Majid (2012:45) mengemukakan bahwa terjadinya kemunduran nilai karakter disebabkan oleh dua faktor: pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, namun lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja, kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pembangunan karakter itu sendiri. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung, juga menambah permasalahan pembelajaran bahasa semakin rumit. Ada sebuah anggapan pada umumnya masyarakat bahwa "berbahasa yang penting orang lain tahu". Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan masa depan bangsa. Seperti kata pepatah "Bahasa menunjukkan bangsa". Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di masyarakat dan lembaga pembelajaran. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis dalam dunia pembelajaran adalah bahasa Indonesia di sekolah. Peran guru dalam upaya pembinaan dan pendidikan bahasa memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi figur sosok pribadi yang menjadi teladan dalam kemampuan berbahasa. Guru menjadi penanggung jawab keberhasilan pendidikan bahasa. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud. Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan wahana penanaman karakter dan pekerti, terutama melalui penerapan etika pada masyarakat, serta memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter dan pekerti bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungannya, menerapkan dalam etik dan etika suatu kebiasaan masyarakatnya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan. Jadi, kesantunan berbahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak cara dalam mewujudkan penanaman pembelajaran karakter. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk bisa memberikan contoh kepada guru mata pelajaran lain pada umumnya dan kepada peserta didik pada khususnya dalam

menggunakan bahasa yang santun, baik, dan benar.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tata cara berkomunikasi, yaitu bagaimana guru memilih kata-kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Salah satu kualitas olah bahasa yang bagus ditunjukkan oleh aspek kesantunan berbahasa. Kesantunan diri yang dalam konsep bahasa Inggris disebut sebagai *polites* dielaborasi secara beragam. Menjabarkan konsep kesantunan sebagai sebuah fenomena pragmatik yang lebih berkaitan dengan strategi yang direkayasa oleh seorang pengguna bahasa untuk mencapai sebuah tujuan pragmatik tertentu misalnya mempertahankan hubungan sosial yang harmonis.

Pada sisi lain, apapun bentuk kemajuan yang dicapai anak didik, ekspresi pengakuan akan keberhasilan tersebut secara verbal akan menjadi sebuah pemicu motivasi mereka didalam proses pembelajaran. Bentuk ini merupakan sebuah bentuk kesantunan positif bagi para anak didik. Selain itu, komentar atas kesalahan atau kelemahan yang diperlihatkan anak didik perlu juga dipertimbangkan. Memberikan komentar secara jelas dan langsung akan dilaksanakan sebagai sebuah pelanggaran wilayah muka mereka dan akan dirasakan sebagai sebuah ketidaksantunan. Dalam wilayah ini pula, guru diharapkan tidak terkesan agresif atau menyerang di dalam mengecek perkembangan pemerolehan bahasa anak didik.

Menurut Agustin, (2004:14). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri atau individu, manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalankan aktivitasnya. Aktivitas yang banyak dilakukan manusia adalah aktivitas menggunakan bahasa. Bahasa selain menunjukkan budaya dapat juga menunjukkan kecerdasan personal seseorang (*intelegensi linguistik*) dan dapat menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Bahasa merupakan ciri dari budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang. Semakin baik bahasanya akan semakin baik pula budaya suatu daerah atau suatu bangsa “bahasa menunjukkan bangsa”.

Menurut Keraf (1982:2), “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Konsep ini tentu menimbulkan pertentangan bagi orang yang beranggapan bahwa bahasa adalah satu-satunya alat untuk melakukan komunikasi. Asap, api, bunyi, kendang, atau kentungan dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sekalipun mereka mengaku bahwa bila bahasa dibandingkan alat-alat tersebut, maka bahasa akan memberikan kemungkinan makna yang lebih luas dalam berkomunikasi. Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: a). Banyak siswa yang tidak baku dalam berbahasa Indonesia saat pembelajaran berlangsung b). Kurangnya siswa dalam menguasai bahasa Indonesia sedangkan fokus penelitian ini akan dibatasi pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon

Kajian Pustaka

Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2010:14).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem-lambang bunyi diartikan (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik (Chaer, 2010:66-67).

Tindak Tutur

Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari meteri kuliah itu dibukukan oleh J.O Umson dengan judul *How To Do Thing With Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969) (Chaer,2010:26).

Dua hali filosofi, Jhon Austin dan Jhon Scarle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Bafadal, 2005:220).

Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambing identitas Nasional, alat penghubung antar warga negara dan alat pemersatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang dan bahasa masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia (Arifin, 2010:12).

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai penghubung antar warga, antar daerah, dan antar suku bangsa, sehingga kesalah pahaman sebagai bentuk perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Fungsi bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional adalah alat bagi terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki suku dan bahasa yang berbeda, sehingga memungkinkan tercapainya keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu. Dalam yang penelitian penggunaan bahasa (*Language use*), masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan masyarakat dengan aneka latar belakang sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesantunan bahasa Indonesia dalam segi maksud dan tuturan. John R.Searle dalam bukunya *Speech Acts; An Exsay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur, (1) tindak lokusioner (2) tindak ilokusioner (tindak perlokusioner) (Rahardi, 2010:35).

Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat bahasa yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadainya.

Rahardi, 2005:38-40 menyebutkan sedikitnya ada empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (the social norm view). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (language etiquette).
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (conversational maxim) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (face saving). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan hanya sebagai pelengkap prinsip kerja sama.
3. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan. Kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh hak dan kewajiban peserta tutur yang terlibat di dalam kegiatan bertutur. Jadi, pandangan ini memandang bahwa bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
4. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Jadi, dalam pandangan ini kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorific, dan gaya bahasa. (Rahardi, 2005:40)

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan bertutur. Prinsip kesantunan bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi penutur perlu mempertimbangkan prinsip kesantunan dan berbahasa. Penggunaan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dapat dijadikan sebagai usaha penutur untuk menghindari konflik dengan mitra tuturnya. Rusminto, (2012:110) menjelaskan bahwa dengan prinsip kesantunan dapat menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip kesantunan merupakan sebuah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan lawan tutur untuk memerhatikan sopan santun dalam percakapan.

Berkenan dengan prinsip kesantunan, kehadiran prinsip kesantunan ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal, yaitu: (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan (2) hubungan antara dua arti (dalam semantik konvensional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan. Oleh karena itu, prinsip kesantunan tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu prinsip kesantunan merupakan prinsip percakapan lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif jenis survey. Penelitian survei adalah penelitian dengan memberi suatu batas yang jelas tentang data. Pengertian lain mengatakan bahwa penelitian survei yaitu suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dan sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti, dicatat, diolah dan dianalisis. Pertanyaan terstruktur dan sistematis tersebut dikenal dengan istilah kuesioner/ angket (Bambang, 2005:143). Peneliti memilih penelitian survei karena ingin mengetahui

pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia terhadap pengembangan kesantunan berbahasa siswa.

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang sifatnya (Sudjana, 2002 : 6). Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon yang terdiri dari 35 siswa.

Sedangkan sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand, 2006:223). Jadi sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus dimana seluruh populasi dalam penelitian ini diambil sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 orang.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sesuai yang diajukan oleh Sugiyono (2003:211) , yaitu :

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Dimana :

X : Variabel Pembelajaran Bahasa Indonesia

Y : Variabel Kesantunan Bahasa

α : Koefisien intersep (Konstanta)

β : Koefisien arah regresi

e : Kesalahan pengganggu

HASIL

Analisa dan Interpretasi Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Ghozali, 2005). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total nilai *Corrected Item-Total Correkation*. Jika butir pertanyaan berkorelasi secara signifikan dengan total skor pada taraf $\alpha = 0,05$ (nilai korelasi > nilai r tabel), maka butir pertanyaan dinyatakan valid. Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

| Variabel | Butir | Correlation Product Moment | $R_{\text{tabel}} (\alpha=0,05)$ | Ket. |
|----------|-------|----------------------------|----------------------------------|------|
| | | | | |

| | | | | |
|--|-----|-------|-------|-------|
| Pembelajaran Bahasa Indonesia (X) | P1 | 0.765 | 0.334 | Valid |
| | P2 | 0.584 | | Valid |
| | P3 | 0.875 | | Valid |
| | P4 | 0.442 | | Valid |
| | P5 | 0.529 | | Valid |
| | P6 | 0.728 | | Valid |
| | P7 | 0.758 | | Valid |
| | P8 | 0.772 | | Valid |
| | P9 | 0.593 | | Valid |
| | P10 | 0.664 | | Valid |
| | P11 | 0.726 | | Valid |
| Kesantunan Bahasa (Y) | P1 | 0.878 | 0.334 | Valid |
| | P2 | 0.553 | | Valid |
| | P3 | 0.704 | | Valid |
| | P4 | 0.775 | | Valid |
| | P5 | 0.878 | | Valid |
| | P6 | 0.829 | | Valid |
| | P7 | 0.704 | | Valid |
| | P8 | 0.628 | | Valid |
| | P9 | 0.436 | | Valid |

Sumber : Data Output SPSS,

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1. menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) lebih besar dari nilai korelasi (r_{tabel}) maka dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini valid, sehingga pernyataan-pernyataan tersebut dapat digunakan untuk analisis selanjutnya dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi dalam penelitian yang sama. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Dalam program SPSS metode yang sering digunakan adalah dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. dengan nilainya lebih besar dari 0,60. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Alpha Cronbach | r_{tabel} | Keterangan |
|-----------------------------------|----------------|-------------|------------|
| Pembelajaran Bahasa Indonesia (X) | 0,882 | 0,60 | Reliabel |
| Kesantunan Bahasa (Y) | 0,871 | 0,60 | Reliabel |

Sumber : Data Output SPSS,

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas yang dicapai untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,60 artinya instrument yang digunakan reliabel, sehingga item-item tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengujian hipotesis menggunakan analisis statistic inferensial dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS 22, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

| Variabel | Unstandardized Coefficients | T _{hitung} | Sig. | Ket |
|-----------------------------------|-----------------------------|---------------------|-------|------|
| Constant | 9.066 | | | |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia (X) | 0.629 | 8.363 | 0.000 | Sig. |

Sumber : Data Output SPSS,

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat disusun persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 9,066 + 0,629 X$$

Keterangan :

1. Nilai kostanta (α) sebesar 9,066; artinya jika variable bebas yaitu pembelajaran bahasa indonesia (X) sama dengan 0, maka kesantunan bahasa bernilai positif 9,066
2. Nilai Koefisien regresi sebesar 0,629 menunjukkan bahwa variabel pembelajaran bahasa indonesia (X) memiliki pengaruh positif terhadap kesantunan bahasa (Y), artinya semakin besar / semakin baik pembelajaran bahasa indonesia akan menyebabkan peningkatan terhadap kesantunan bahasa sebesar 0,629 atau 62,9%.
3. Nilai R square sebesar 0,679. Hal ini memiliki makna variabel pembelajaran bahasa indonesia (X) memberikan kontribusi sebesar 0,679 atau 67,9% terhadap kesantunan bahasa (Y), sedangkan sisanya sebesar 32,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya

Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari variable bebas terhadap variable terikat, dengan cara membandingkan nilai T_{hitung} dengan nilai pada taraf $\alpha = 0,05$ derajat bebas = 34

Kriteria pengujian :

H₀ ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H₀ diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dari hasil pengujian diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 8.363 sedangkan nilai T_{tabel} sebesar 1,684 dengan demikian T_{hitung} > T_{tabel} berarti H₀ diterima artinya variable pembelajaran bahasa indonesia (X) berpengaruh signifikan terhadap variable kesantunan bahasa (Y). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh pembelajaran bahasa indonesia terhadap kesantunan bahasa dapat diterima.

HASIL PENELITIAN

Sekolah berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran yang resmi. Banyak komponen yang terlibat dalam menentukan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak

komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi (Setyawati, 2013). Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang dapat berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan sopan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diajak berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesantunan berbahasa guru-siswa dalam interaksi tersebut memiliki nilai yang sangat penting. Bahasa yang santun adalah bahasa yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan berbahasa yang santun karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Jika mereka dibiarkan berbahasa kurang santun, maka generasi selanjutnya menjadi generasi yang arogan, kasar, kurang beretika dan tidak berkarakter (Alika, 2017). Prinsip kesantunan berbahasa seharusnya sudah diterapkan dalam belajar mengajar bahasa Indonesia. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, tetapi masih banyak siswa yang belum mengaplikasikan prinsip kesantunan tersebut. Beberapa siswa pada saat interaksi belajar-mengajar di kelas masih menggunakan tuturan yang berupa ejekan, sindiran, dan kritikan secara langsung yang dapat menyakiti hati orang lain, atau penggunaan diksi vulgar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengaplikasikan pendidikan karakter, termasuk kesantunan berbahasa yang disampaikan guru. Untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi ini, perlu dilakukan evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa oleh guru. Untuk dapat melakukan evaluasi terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa, guru harus menguasai prinsip kesantunan berbahasa secara benar. Sampai saat ini, prinsip kesantunan berbahasa yang dianggap paling lengkap adalah prinsip yang dikemukakan oleh Leech (dalam Alika, 2017), yang terdiri atas 6 maksim, yaitu: maksim earifan/kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, kesepakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian. Enam maksim inilah dijadikan indikator kesantunan berbahasa siswa.

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan guru, harus diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Adapun tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Selanjutnya, apabila tujuan belum tercapai, dilakukan perbaikan. Untuk itu, seorang guru profesional selain bertugas mengajar juga bertugas melakukan evaluasi seperti tercantum dalam pasal 1 UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pendidikan karakter merupakan program pemerintah sejak tahun 2010. Terlebih lagi, setelah adanya profil pelajar Pancasila. Penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah sebagai upaya mewujudkan implementasi profil pelajar pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Apa pun nama pendidikan itu, pendidikan moral Pancasila, pendidikan etika, pasti ada tujuan mulia yang ingin dicapai, yaitu menjadikan manusia menjadi baik dalam segala tindakan, termasuk santun dalam bertutur kata. Selama ini, pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah belum menjadi perilaku nyata siswa/masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tiadanya kegiatan evaluasi dilakukan guru terhadap pendidikan karakter karena ini dianggap tujuan penyerta saja. Evaluasi terhadap sikap siswa belum dilakukan secara serius.

Berdasarkan kenyataan ini, agar pendidikan karakter dalam hal ini kesantunan berbahasa dapat tercapai dengan baik, maka evaluasi mutlak diperlukan. Evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa dilakukan dalam bentuk non tes, misalnya melalui pengamatan, catatan anekdote;. Selama proses pembelajaran, guru mengamati perilaku berbahasa siswa sambil membuat catatan-catatan seperlunya tentang ketidaksantunan bahasa siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan lain-lain.

Selanjutnya, guru memberikan koreksi berupa menunjukkan ketidaksantunan memberikan perbaikan, saran kepada siswa tentang ketidaksantunan bahasa itu. Kegiatan ini dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran, di semua jenjang pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan kesantunan berbahasa siswa yang merupakan bagian dari karakter akan semakin baik. Setelah melakukan uji prasyarat dilakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa yang dibuktikan dengan nilai t -hitung (8,363) > nilai t -tabel (1,684) dan pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa menerima H_a dan H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon. Hal ini dapat berarti bahwa jika guru memberikan pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa maka akan berdampak positif kepada kesantunan berbahasa siswa atau dengan kata lain semakin baik kesantunan berbahasa siswa.

KESIMPULAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian adalah :

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam penelitian ini terbukti mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon
2. Pada penelitian ini diketahui bahwa variasi kesantunan bahasa yang dijelaskan oleh pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 67,9% sedangkan 32,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model

SARAN

1. Kepada Guru

Guru sebagai pendidik, pembimbing dan fasilitator bagi siswa dan juga merupakan seseorang yang paling sering berinteraksi dengan siswa-siswanya seharusnya harus lebih memahami kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa-siswanya. Selain itu guru juga harus membantu siswa-siswanya dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya. Guru juga harus tau bahwa suatu kecerdasan dengan kecerdasan lain itu saling berkaitan. Jadi siswa tidak hanya diarahkan pada salah satu kecerdasan yang dominan dimiliki oleh siswanya.

2. Bagi Peneliti Lain/Selanjutnya

Untuk menambah pengalaman dan masukan bagi peneliti lain agar dapat dijadikan penunjang penelitian terhadap masalah yang sesuai dengan topic tersebut. Serta menambah wawasan baik dalam bidang penulisan maupun penelitian

3. Kepada Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas siswa sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dibidang Bahasa Indonesia, pihak sekolah seharusnya mampu memberikan kebijakankebijakan agar dapat meningkatkan kecerdasan yang dimiliki siswa-siswanya. Sekolah juga harus memberikan fasilitas dan

wadah yang mampu memberikan stimulus kepada siswa-siswanya untuk mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Alek dan Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Anzhari, Djumingin. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar, (Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Makasar)*
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang S. Soedibjo. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Universitas Nasional Pasim.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta PT. Rineka Cipta.
- Elen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Bandung : Angkasa.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamina RMT Lauder. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Dr. Mansoer. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, B. K. 2004. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Prakmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun. Tentang system pendidikan nasional*. St. Miskhliah. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Laporan Penelitian. Jawa Timur : STAIN Jember. (online) http://www.Journalarraniry.kesantunan_berbahasa. Diakses : 26 Oktober 2016